

Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Growth Spurt Usia 0-12 Bulan di Puskesmas Klandasan Ilir

Desiy Fitriani

Akademi Kebidanan Borneo Medistra Balikpapan, Indonesia

Dewi Ari Sasanti

Akademi Kebidanan Borneo Medistra Balikpapan, Indonesia

Syafitriya Ningsih

Akademi Kebidanan Borneo Medistra Balikpapan, Indonesia

Corresponding author Email: syafitriyaningsih@gmail.com

Keywords

Knowledge;
Growth, Baby;
Growth spurt.

Abstract

Introduction: In Balikpapan, the incidence of reproductive health disorders experienced by young women from infectious diseases is 1,111 sufferers. unwanted pregnancy 53 cases, abortion 11 cases, and sexual violence 149 cases. **Methods:** This type of research uses quantitative descriptive. The population is class X students with a total of 212 sooswi with a sample of 139 students from class X students with a simple random sampling method. **Results:** 139 respondents got good category as many as 42 respondents (30.22%), enough for 63 respondents (45.32%), less than 34 respondents (24.46%). Most of the young women in SMA Negeri 3 Balikpapan have quite good knowledge of reproductive health disorders. **Conclusion:** knowledge of adolescent girls at SMA Negeri 3 Balikpapan about reproductive health disorders is quite good.

Kata kunci	Abstrak
Pengetahuan,; Tumbuh Kembang; Bayi; Growth spurt	<p>Pendahuluan: Penilaian tumbuh kembang anak secara medis atau secara statistic diperlukan. Banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa bayi akan mengalami fase tumbuh kembang yang lebih cepat dari keadaan normal yang disebut dengan growth spurt. Metode: Jenis penelitian ini menggunakan deksriptif kuantitatif. Penelitian estimasi populasi 165 orang perbulan, diperoleh sampel sebanyak 41 orang, Teknik pengambilan sampel secara quota sampling. Instrumen yang digunakan sebagai alat ukur ialah kuesioner. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang <i>growth spurt</i> kurang baik (39%), meliputi mayoritas ibu tentang definisi <i>growth spurt</i> baik, cukup dengan masing-masing (39%), mayoritas ibu tentang ciri-ciri <i>growth spurt kurang baik</i> (73%), mayoritas ibu tentang penanganan <i>growth spurt</i> baik (41%).Kesimpulan: sebagian besar pengetahuan ibu hamil tentang <i>growth spurt</i> kurang baik 39% di Puskesmas Klandasan Ilir Balikpapan.</p>

PENDAHULUAN

Seribu hari pertama kehidupan sangat menentukan kesehatan anak diusia selanjutnya. Seribu hari pertama kehidupan, yang dimulai dari masa janin dalam kandungan hingga anak usia dua tahun. Pertumbuhan terjadi sangat pesat. Masa ini merupakan window of opportunity yaitu periode emas pertumbuhan. Kerusakan pada periode ini bersifat irreversible artinya tidak dapat diperbaiki di fase kehidupan berikutnya dan akan mempengaruhi outcome kesehatan pada masa anak-anak dan dewasa (Sandra, 2015). Kualitas anak masa kini merupakan penentu kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa yang akan datang. Pembangunan manusia masa depan dimulai dengan pembinaan anak masa sekarang. Untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas dimasa yang akan datang maka anak perlu dipersiapkan agar anak bisa tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya (IDAI, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan bayi dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertumbuhan (growth) berkaitan dengan perubahan dalam hal besar, jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan *metabolic* (Sandra, 2015).

Penilaian tumbuh kembang anak secara medis atau secara statistik diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang normal atau tidak. Anak yang sehat akan menunjukkan tumbuh kembang yang optimal apabila diberikan lingkungan bio-fisiko- psikososial yang adekuat (IDAI, 2008). Menurut Sandra 2015. Banyak ibu yang tidak mengetahui bahwa pada suatu ketika bayi akan mengalami fase pertumbuhan yang lebih

cepat dari keadaan normal yang disebut dengan growth spurt. Waktu terjadinya growth spurt pada bayi berbeda-beda, namun umumnya terjadi pada umur 7- 10 hari, 2-3 minggu, 4-6 minggu, 3 bulan, 4 bulan, dan 6 bulan. Pada fase ini bayi akan lebih sering rewel karena lapar. Pada masa ini biasanya ibu mengeluh bayinya menyusu lebih sering dan lebih lama dari biasanya, bayi minta menyusu terus, bayi tidak mau dilapaskan dari payudara ibu, dan pola tidur bayi berubah (bisa jadi semalaman bayi tidak mau tidur karena ingin menyusu, sedangkan pada siang hari tidur sangat lama). Derajat kesehatan yang optimal akan dilihat dari unsur kualitas hidup serta unsur-unsur mortalitas dan yang mempengaruhinya seperti morbiditas dan status gizi. Kualitas hidup yang digunakan sebagai indikator adalah angka kelahiran hidup, sedangkan untuk mortalitas adalah angka kematian bayi per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian balita per 1000 kelahiran hidup (Dinas kesehatan Balikpapan, 2015).

Angka kematian bayi balita di kota Balikpapan dengan perbandingan hidup tahun 2013 dengan jumlah sasaran 67.087 jiwa, tahun 2014 dengan jumlah sasaran 67.295 jiwa, tahun 2015 dengan jumlah sasaran 47706 jiwa, dan kematian tahun 2013 dengan jumlah 6 jiwa, kematian tahun 2014 dengan jumlah 9 jiwa, kematian tahun 2016 dengan jumlah 6 jiwa. Berdasarkan data yang tercantum maka angka bayi balita pada tahun 2013-2015 mengalami penurunan (Dinas kesehatan Balikpapan, 2015). Berdasarkan data di Puskesmas Klandasan Ilir jumlah kunjungan bayi dari bulan Januari - Maret 2017 di Puskesmas Klandasan Ilir Kota Balikpapan untuk pengelompokan usia 0-12 bulan yaitu sebanyak 495 kunjungan bayi di poli imunisasi. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 6 April 2017 - 7 April 2017 di Puskesmas Klandasan Ilir diketahui bahwa ibu yang mengetahui tentang growth spurt atau percepatan pertumbuhan dengan 10 responden yang tahu tentang growth spurt atau percepatan pertumbuhan ada 3 dan yang tidak tahu tentang growth spurt atau percepatan pertumbuhan ada 7. Dan hasil wawancara dengan 10 orang, 8 anak ibu diketahui pernah mengalami rewel sering dimalam hari sering lapar dan 2 orang tidak pernah mengalami rewel sering dimalam hari. Hasil wawancara yang dilakukan bahwa ada ibu tidak mengetahui tentang growth spurt atau percepatan pertumbuhan. Dan kurangnya peningkatan ibu untuk menyusui bayinya. Berdasarkan penjabaran diatas, penulis tertarik untuk mengambil gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang growth spurt usia 0 - 12 bulan di Puskesmas klandasan Ilir.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif karena penelitian ini berusaha menggambarkan objek penelitian berdasarkan hasil kuesioner yang disebar. Pengambilan data dilakukan kepada siswi kelas X di SMA N 3 Balikpapan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X dan pengambilan sampel yaitu 25% dari jumlah populasi yaitu sebanyak 139 responden serta Teknik pengumpulan sampel yang digunakan

ialah *simple random sampling* dengan mengambil responden diacak/ di undi berdasarkan kelas Bahasa, IPS dan IPA.

Hasil dan Diskusi

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Kelas X di SMA Negeri 3 Balikpapan

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
15 Tahun	51	36.69
16 Tahun	79	55.83
17 Tahun	9	6.47
Jumlah	139	100

Berdasarkan tabel 1 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi sampel berdasarkan umur pada kelas X SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 dari kelas X yaitu umur 15 tahun berjumlah 51 siswi (36.69%), umur 16 tahun berjumlah 79 siswi (56,83%) dan umur 17 tahun berjumlah 9 siswi (6.47%).

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Gangguan Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 3 Balikpapan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	42	30.22
Cukup	63	45.32
Kurang	34	24.46
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil bahwa frekuensi responden menurut pengukuran pengetahuan remaja putri tentang gangguan kesehatan reproduksi yaitu dengan pengetahuan baik 42 responden (30.22%), dengan pengetahuan cukup 63 responden (45.32%), dan dengan pengetahuan kurang 34 responden (24.46%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 terhadap 139 responden tentang Pengetahuan Remaja Putri Tentang Gangguan Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 3 Balikpapan, yang mana variabel yang diteliti adalah pengetahuan remaja tentang gangguan kesehatan reproduksi dan 42 responden (30.22%) memiliki pengetahuan "Baik", sebanyak 63 responden (45.32%) memiliki pengetahuan "cukup" dan sebanyak 34 responden (24.42 %) memiliki pengetahuan "Kurang". Dari hasil penelitian mayoritas siswi SMA N 3 Balikpapan memiliki pengetahuan cukup yang sebagian besar responden bermur 15 tahun dimana umur 15 tahun remaja ini sering kali menimbulkan berbagai persoalan karena pada masa ini remaja selalu ingin mencoba-coba

apa yang diketahuinya. Seperti ingin mencoba melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya yang akan menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit menular seksual sehingga dapat membahayakan remaja tersebut baik secara fisik atau pun secara psikis. Menurut penelitian Damayanti umur mempengaruhi pengetahuan dimana umur 15-16 tahun merupakan tahap dimana remaja mulai mengalami perubahan fisik pada dirinya seperti terjadinya menstruasi, tertariknya dengan lawan jenis dan mulai belajar menerima informasi tetapi belum mampu menerapkan informasi tersebut secara maksimal dan sering kali ingin mencoba-coba tanpa memperhitungkan dampak yang akan terjadi, sedangkan umur 17-18 tahun dimana remaja ini mulai memahami dirinya dan lebih mudah menerima informasi sehingga mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap gangguan kesehatan reproduksi (Damayanti,2012).

Pengetahuan cukup responden bisa dikarenakan remaja putri belum sepenuhnya atau masih belum mendapatkan informasi yang benar mengenai hubungan seksual sebelum menikah yang akan mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi seseorang. Dan pengetahuan seseorang ini juga bisa dipengaruhi oleh pendidikan dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap hal baru yang diperkenalkan. Dari 139 responden 42 responden yang berpengetahuan baik bisa dikarenakan keseluruhan remaja putri memiliki karakteristik yang sama yaitu umur remaja 17-18 tahun. Hal ini bisa dikarenakan remaja yang berumur 17 - 18 tahun ini mulai memahami dirinya sendiri dan lebih mudah menerima informasi serta kemampuan intelektual dan pemecahan masalahnya bisa dikatakan baik.

Dari 139 responden 34 responden yang berpengetahuan kurang. Hal ini bisa dikarenakan informasi yang diperoleh remaja biasa dari teman sebayanya atau pun media informasi yang belum tentu benar tentang gangguan kesehatan reproduksi remaja. Karena informasi tentang gangguan kesehatan reproduksi ini harus didapatkan dari sumber yang tepat seperti tenaga kesehatan yang benar-benar paham tentang gangguan kesehatan reproduksi. Maka dari itu informasi yang benar itu sangat berperan dalam menentukan pengetahuan siswi tentang gangguan kesehatan reproduksi dikarenakan pengetahuan bukan hanya bisa didapatkan melalui pendidikan formal saja namun informal juga bisa didapatkan. Menurut penelitian (Dhafir Fatmah 2012) yang berjudul “pengetahuan remaja mengenai Gangguan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Dolo pada tahun 2012”. Pengetahuan baik dikarenakan pengetahuan siswi tersebut luas terhadap gangguan kesehatan reproduksi dikarenakan banyak sumber pengetahuan yang bisa didapat melalui media masa dan media elektronik (koran, majalah, televisi dan internet) tenaga kesehatan, orang tua, guru disekolah maupun dari teman. Sedangkan pengetahuan cukup bisa dikarenakan remaja putri belum sepenuhnya mengerti masalah yang dapat mengakibatkan gangguan kesehatan reproduksi

tersebut. Dan responden yang memiliki pengetahuan kurang bisa dikarenakan kurangnya informasi mengenai masalah gangguan kesehatan reproduksi yang dimilikinya serta kurangnya pendidikan tentang gangguan kesehatan reproduksi yang diperoleh dari orang tua, teman maupun sekolah.

Kesimpulan

Pengetahuan remaja putri kelas X tentang gangguan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 dari 139 responden sebagian yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 63 responden (45.32%). Pengetahuan remaja putri kelas X tentang gangguan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 dari 139 responden sebagian yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 42 responden (30.22%). Pengetahuan remaja putri kelas X tentang gangguan kesehatan reproduksi di SMA Negeri 3 Balikpapan Tahun 2017 dari 139 responden sebagian yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (24.46%).

Daftar Pustaka

- Andi Nizar. 2014. "Seks Bebas Di Kalangan Remaja Balikpapan Meningkat. Kaltimpos, Edisi Tanggal 25 November 2020."
- Damayanti, Ira. 2012. "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 1 Toroh Kabupaten Grobogan. AkademiKebidanan Ngudi Waluyo."
- Depkes RI. 2013. "Materi Pelatihan Bimbingan Dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Bagi Petugas Kesehatan, Ditkesga, Jakarta."
- Dhafir Fatmah. 2012. "Mengenai Gangguan Kesehatan Reproduksi Di Sma Negeri 1 Dolo Pada Tahun 2012. Akademi Kebidanan Medika Wijaya."
- Harmono. 2017. "Buku Laporan Siswi Tahun 2015-2016. SMA Negeri Balikpapan, Edisi Tanggal 26 April 2017."
- Patma, Laila. 2014. "Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Sikap Siswa Dalam Pencegahan Seks Bebas. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas. Dap Pengetahuan."
- PKBI. 2014. "Hasil Survei Pada Remaja Di Kota Samarinda, KALIMANTAN TIMUR. [Http://Ejournal.Psikologi.Fisipunmul.Ac.Id/](http://Ejournal.Psikologi.Fisipunmul.Ac.Id/), Diakses Pada Tanggal 14 April 2017."
- Purmasari. 2015. "Microteaching Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. [Http://Ira2347.Blogspot.Co.Id /2015/06/ Microteaching-Tentang-Kesehatan.Html](http://Ira2347.Blogspot.Co.Id/2015/06/Microteaching-Tentang-Kesehatan.Html), Diakses Tanggal 14 April 2020."
- Septiani. 2012. "Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah."
- Statistik, Badan Pusat. 2013. "Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (Sdki)2012. Jakarta: Badan Pusat Statistik."